

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sepanjang sejarah, pertumbuhan penduduk dan perkembangan teknologi telah meningkatkan permintaan energi. Pada mulanya manusia memenuhi kebutuhan energi mereka dengan daya otot, memanfaatkan energi angin dengan layar dan kincir angin, dan air yang mengalir dengan deraspun dimanfaatkan untuk memutar turbin. Dewasa ini minyak dan gas alam merupakan komoditas untuk menghasilkan energi dengan porsi terbesar di seluruh dunia.

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang, merupakan salah satu negara di dunia dengan cadangan bahan bakar minyak dan gas alam terbesar. Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai negara, dan bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (pasal 33 UUD 1945 ayat 2 dan 3). Negara yang dijalankan oleh pemerintah memberikan intervensi berupa subsidi kepada masyarakat umum maupun kepada bisnis.

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil minyak mentah, walaupun permintaan domestik tidak seluruhnya dipenuhi oleh minyak mentah lokal. Dengan kata lain Indonesia sebagai salah satu negara penghasil minyak mentah dan pengeksportir minyak mentah, Indonesia juga merupakan negara pengimpor minyak mentah. Oleh karena itu ketika harga pasar minyak mentah internasional meningkat maka beban subsidi pemerintah juga akan meningkat. Terdapat batasan-batasan harga minyak mentah internasional bagi pemerintah untuk menetapkan besaran subsidi.

Untuk mengurangi beban subsidi, pemerintah Indonesia pada tahun 2005 dan 2008 menaikkan harga bahan bakar minyak bersubsidi, semua bidang ekonomi terkena dampaknya baik manufaktur, jasa, dan perdagangan. Kenaikan harga bahan bakar minyak menyebabkan naiknya harga bahan baku, biaya overhead pabrik, beban operasional, dan ditambah dengan tuntutan dari pekerja untuk menaikkan upah karena biaya hidup meningkat. Hal-hal tersebut menyebabkan menurunnya laba perusahaan, karena selain kenaikan pada pos-pos biaya, daya beli masyarakat pada umumnya juga menurun. Efek ini khususnya berdampak pada perusahaan-perusahaan yang bergerak pada sektor industri barang konsumsi. *Multiple effect* tersebut menyebabkan menurunnya laba perusahaan, dan menurunnya laba perusahaan menyebabkan menurunnya tingkat keuntungan investasi pada suatu jangka waktu tertentu.

Indikasi bahwa pemerintah akan menaikkan harga bahan bakar minyak bersubsidi dimulai pada tanggal 4 Januari 2008 pada hari Kamis, harga minyak berjangka di New York Merchantile Exchange naik ke rekor baru, yaitu sebesar USD 100,05 per barrel. Hal ini dikarenakan pemerintah Amerika Serikat melaporkan penurunan cadangan minyak mentah yang lebih besar dari perkiraan dan kenaikan tak terduga pasokan minyak pemanas.

Modjo (2007), industri manufaktur hampir pasti akan terkena dampak dari kenaikan harga minyak, melalui tingginya biaya produksi, menjulangnya harga impor bahan mentah, dan biaya bunga. Begitu juga akan terdapat dampak tidak langsung berupa penurunan permintaan, baik domestik maupun ekspor. Di lain pihak, beberapa komoditas di sektor pertanian dan pertambangan justru akan diuntungkan akibat terdorongnya harga oleh kenaikan harga minyak. Untuk mengantisipasi dua yang terakhir, pemerintah perlu membantu upaya pemberantasan ketidakkakuan di sektor manufaktur dan mendorong percepatan realokasi sumber daya menuju ke sektor-sektor yang diuntungkan.

Akibat dari peristiwa tersebut menyebabkan naiknya biaya produksi dan turunnya daya beli masyarakat berarti memperlemah perputaran roda ekonomi secara keseluruhan di Indonesia. Kondisi ini dapat mempengaruhi iklim investasi secara keseluruhan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek

naiknya harga BBM tersebut disikapi oleh pelaku pasar, khususnya pelaku pasar modal sebagai pusat perputaran dan indikator investasi.

Kebijakan kenaikan harga BBM dilaksanakan pada tanggal 1 Maret 2005, 1 Oktober 2005 dan pada 24 Mei 2008. Akibatnya, perilaku investasi di Indonesia sangat memungkinkan untuk mengalami perubahan. Setiap peristiwa berskala nasional apalagi yang terkait langsung dengan permasalahan ekonomi dan bisnis menimbulkan reaksi para pelaku pasar yang dapat berupa respon positif atau respon negatif tergantung pada apakah peristiwa tersebut memberikan sentimen positif atau negatif terhadap iklim investasi.

Pada hakekatnya investor dalam melakukan investasi akan berusaha menanamkan modalnya pada saham perusahaan yang mampu memberikan *return* atau keuntungan yang bisa berupa dividen dan *capital gain*. Oleh karena itu, perusahaan selalu berusaha memberikan informasi atau sinyal tingkat pengembalian sebagaimana yang diharapkan investor (*return* saham) yang berupa *capital gain* dan dividen. Perusahaan selalu berusaha menjadikan sahamnya menarik bagi investor dengan membuat berbagai kebijakan.

Setelah memperhatikan uraian tersebut, dimana harga bahan bakar minyak mungkin mempunyai pengaruh kepada perekonomian khususnya Indonesia, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul:

**“Kebijakan Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak tahun 2008 Terhadap Saham-saham Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdapat di LQ45”.**

**1.2 Identifikasi Masalah**

1. Apakah terdapat *return* tidak normal saham pada sektor industri barang konsumsi yang terdapat di LQ45 sekitar peristiwa pengumuman kenaikan harga bahan bakar minyak tahun 2008?
2. Apakah terdapat perbedaan signifikan rata-rata *return* tidak normal saham yang diperoleh pemodal (investor) perusahaan yang bergerak pada sektor industri barang konsumsi yang terdapat di LQ45 antara sebelum dan sesudah peristiwa pengumuman kenaikan harga bahan bakar minyak tahun 2008?
3. Apakah terdapat perbedaan signifikan rata-rata aktifitas volume perdagangan saham sebelum dan sesudah pengumuman kenaikan harga bahan bakar minyak tahun 2008?

**1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apakah terdapat *return* tidak normal saham pada sektor industri barang konsumsi yang terdapat di LQ45 sekitar peristiwa pengumuman kenaikan harga bahan bakar minyak tahun 2008.

2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan rata-rata *return* tidak normal saham yang diperoleh pemodal (investor) perusahaan yang bergerak pada sektor industri barang konsumsi yang berada di LQ45 antara sebelum dan sesudah peristiwa pengumuman kenaikan BBM tahun 2008.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata aktifitas volume perdagangan saham sektor industri barang konsumsi yang terdapat di LQ45 sebelum dan sesudah pengumuman kenaikan harga bahan bakar minyak tahun 2008.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Untuk menambah wawasan khususnya di dalam bidang ekonomi makro, dimana kebijakan fiskal merupakan area di dalam Makroekonomi. Diharapkan penelitian ini dapat menggambarkan keadaan negara Indonesia akibat peristiwa pengumuman kenaikan harga BBM, diharapkan perekonomian nasional secara agregat dapat digambarkan dari gerakan *return* saham-saham tersebut.

2. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat khususnya investor adalah untuk memberikan informasi apakah kenaikan harga bahan bakar minyak merupakan sentimen pasar positif atau negatif. Dari informasi

tersebut diharapkan investor dapat menjadikannya dasar analisis fundamental yang berguna untuk pengambilan keputusan investasi di masa depan.

3. Bagi perusahaan

Untuk memberikan gambaran tentang nilai sahamnya yang akan menggambarkan dampak kenaikan BBM terhadap industri perusahaan tersebut berada.